

**Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti**

p-ISSN 2355-5106 || e-ISSN 2620-6641

<http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil>**STRATEGI PENGUATAN KARAKTER KEBHINEKAAN GLOBAL
DALAM MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA**Dina Setiyawati¹⁾, Toni Harsan²⁾, dan M.H Sri Rahayu³⁾

Program Studi PPKn, Universitas Veteran Bangun Nusantara

¹⁾dinasetiyawati19@gmail.com, ²⁾harsantoni@gmail.com, ³⁾mariahsr782@gmail.com**Histori artikel***Received:*
7 Maret 2024*Accepted:*
15 Juli 2024*Published:*
11 Agustus 2024**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi penguatan karakter kebhinekaan global dalam mewujudkan profil pelajar pancasila peserta didik kelas VII SMP N 1 Baki Sukoharjo. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan peserta didik kelas. Pengumpulan data diambil melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik untuk menganalisis data menggunakan model Miles dan Huberman terdiri dari mereduksi data, menyajikan data, serta penarikan kesimpulan. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu sekolah tersebut telah melaksanakan strategi penguatan karakter kebhinekaan global dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila, yaitu: 1) guru mengintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran, 2) membiasakan kegiatan diskusi dalam memecahkan masalah, 3) bekerja sama, 4) gelar karya proyek penguatan profil pelajar Pancasila, 5) kunjungan wisata ke tempat bersejarah, 6) kegiatan pembelajaran bahasa asing. Secara keseluruhan, semua kegiatan tersebut telah membantu dalam membentuk karakter peserta didik yang berkebhinekaan global, sebagai salah satu dasar untuk membentuk karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

Kata-kata Kunci: *Strategi, Penguatan Karakter, Kebhinekaan Global, Profil Pelajar Pancasila***Corresponding author: Dina Setiyawati (dinasetiyawati19@gmail.com)*

Abstract. This study aims to describe the strategy of strengthening global diversity character in realizing the Pancasila student profile of seventh-grade students at SMP N 1 Baki Sukoharjo. The research method used in this study is descriptive method. The subjects of this study are the school principal, teachers, and students. Data collection was carried out through interviews, observations, and documentation. The technique for analyzing data uses the Miles and Huberman model consisting of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results obtained from this study are that the school has implemented a strategy of strengthening global diversity character in realizing the Pancasila student profile, namely: 1) teachers integrate it into learning activities, 2) encourage discussion activities in problem-solving, 3) collaboration, 4) hold projects to strengthen the Pancasila student profile, 5) historical site visits, 6) foreign language learning activities. Overall, all of these activities have helped shape students' character of global diversity, as one of the foundations for shaping characters in accordance with the Pancasila student profile.

Keywords: Strategy, Character Strengthening, Global Diversity, Pancasila Student Profile

Latar Belakang

Globalisasi berkembang dengan cepat melalui berbagai media yang melimpah, dan hal ini juga memengaruhi sikap peserta didik. Banyak di antara mereka yang kehilangan rasa cinta terhadap budaya dan tradisi mereka sendiri, bahkan menjadi intoleran terhadap budaya dan tradisi orang lain (Hakim & Darajat, 2023). Salah satu faktor utama adalah ketidakmampuan peserta didik untuk menyaring setiap informasi yang mereka terima. Fenomena yang sering muncul dalam masyarakat adalah kurangnya rasa bangga terhadap produk atau kebudayaan local (Efendi et al., 2022). Masyarakat lebih menyukai budaya-budaya asing yang sebenarnya tidak selaras dengan karakteristik bangsa kita sebagai bangsa Asia. Budaya lokal mulai mengalami kepunahan seiring dengan berjalannya waktu. Oleh karena itu, peserta didik sebagai generasi muda sering kali kurang menyadari pentingnya melestarikan budaya lokal. Sebagai akibatnya, kita baru bangkit dan menghargai budaya kita sendiri ketika negara lain sukses dan mendapat pengakuan global, dengan mengadopsi budaya kita tanpa sepengetahuan kita.

Kedatangan arus globalisasi telah mengubah banyak sikap peserta didik terhadap tradisi dan budaya (Fonna, 2019) Sebelumnya, karakter peserta didik cenderung mencintai dan menghargai tradisi dan budaya tradisional, namun sekarang kecenderungan ini telah berbalik. Peserta didik lebih cenderung menyukai budaya dari luar seperti budaya Barat, *Hallyu*, atau *Korean Wave*, dan bahkan ada yang tidak menghargai budaya tradisional mereka sendiri. Mereka mungkin menganggap budaya tradisional sebagai bahan lelucon dan candaan. Perubahan ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan peserta didik tentang budaya tradisional dan kurangnya pembinaan tentang pentingnya menghargai budaya dan tradisi orang lain (Muhammad, 2017).

Peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Pertama dan setara dianggap sebagai salah satu kelompok yang rentan terhadap dampak arus globalisasi (Danugroho,

2022). Oleh karena itu, pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, memberikan perhatian khusus untuk menciptakan peserta didik yang memiliki karakter Pancasila. Mereka diharapkan menjadi individu yang mampu berpikir kritis, kreatif, mandiri, beriman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Mereka juga diharapkan memiliki semangat gotong royong dan menghargai keberagaman global. Dengan demikian, pemerintah secara tidak langsung mendukung visi dan misi Presiden untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan memiliki kepribadian yang kuat.

Salah satu aspek dari karakter Pelajar Pancasila yang berperan dalam menyaring dampak arus globalisasi adalah karakter berkebinekaan global. Pembangunan karakter ini penting untuk mengoptimalkan kemampuan peserta didik dalam memperkuat karakter yang sudah ada sejak lahir, yang tercermin melalui kemampuan kognitif dan sifat alami mereka (Ghozali, 2020). Stimulasi terhadap kemampuan kognitif ini harus dilakukan melalui penyampaian pengetahuan tentang kebinekaan secara umum, agar peserta didik dapat memahami pentingnya menghargai dan toleransi terhadap perbedaan. Pengembangan karakter ini adalah salah satu dari berbagai tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menegaskan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 bertujuan untuk membentuk individu Indonesia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik.

Multikulturalisme adalah konsep yang memperlihatkan kesediaan untuk menerima kelompok lain secara seimbang sebagai bagian dari satu kesatuan, tanpa mempermasalahkan perbedaan budaya, etnis, gender, bahasa, atau agama. Kebhinekaan dianggap sebagai kodrat alam. Namun, penerimaan dan penilaian terhadap kebhinekaan juga merupakan hasil dari proses konstruksi sosial dan psikologis (Huda, Azizah, & Diyana, 2023). Secara umum, cara kita menerima dan mengelola kebhinekaan dapat dikelompokkan menjadi dua pola, yaitu inklusi dan eksklusivitas. Kedua pola ini sudah ada sejak lama dan akan terus berkembang. Dalam pola inklusi, penerimaan dan pengelolaan kebhinekaan terlihat sederhana karena menerima perbedaan sebagai bagian dari nilai-nilai dasar yang tercermin dalam tindakan sehari-hari. Di sisi lain, eksklusivitas berarti membatasi diri untuk menghindari keterlibatan dengan pihak-pihak yang berbeda. Dengan kata lain, kesamaan menjadi dasar untuk penerimaan dan pengelolaan relasi yang eksklusif, sementara perbedaan menjadi alasan untuk menolak. Namun demikian, pemerintah memiliki peran penting dalam menjaga keberagaman budaya lokal di negara ini (Akhmadi, 2019).

Kebijakan pemerintah bertujuan untuk menciptakan suatu identitas baru bagi masyarakat Indonesia di masa depan yang tetap mempertahankan ciri khas dan identitas

budaya serta nilai-nilai Pancasila yang telah menjadi bagian integral dari bangsa ini. Selain itu, tujuan kebijakan ini adalah untuk membentuk sebuah masyarakat yang dapat menerima dan mengambil manfaat dari keberagaman budaya, pengalaman, dan nilai-nilai yang ada di seluruh dunia dengan semangat berkebinekaan global (Rohmah, Narimo, & Widyasari, 2023). Harapannya adalah agar peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan pengetahuan mereka, mengeksplorasi, serta menerapkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kebhinekaan global memegang peranan yang penting dalam mengembangkan karakter peserta didik. Semakin baik karakter Kebhinekaan peserta didik di sekolah, semakin banyak pula kesadaran peserta didik dalam bertoleransi dengan sesamanya (Muslich, 2022). Kebhinekaan global adalah toleransi terhadap perbedaan yang secara sistematis dilakukan oleh orang dengan orang lainnya yang berbeda, hal ini mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan pelajar pancasila. Kebhinekaan global juga tidak sebatas dengan menghargai atau toleransi saja namun juga dengan mencintai kebudayaan dan tradisi local (Rozana, et al, 2023).

Peran Kebhinekaan global memiliki signifikansi yang besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Semakin kuat karakter Kebhinekaan di lingkungan sekolah, semakin meningkat juga kesadaran peserta didik terhadap pentingnya toleransi terhadap perbedaan (Muqoyyidin & Widiyaningsih, 2021) Kebhinekaan global mengacu pada sikap toleransi yang sistematis terhadap individu-individu yang memiliki latar belakang yang berbeda, dan hal ini berdampak pada pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pelajar Pancasila. Selain itu, Kebhinekaan global juga melibatkan penghargaan dan cinta terhadap kebudayaan serta tradisi lokal, tidak hanya sebatas pada toleransi atau penghargaan semata (Rinawati, 2015)

Kolaborasi antara peserta didik merupakan salah satu keterampilan yang menghubungkan berbagai keterampilan lainnya seperti berpikir kritis, motivasi, dan metakognisi. Keterampilan kerjasama menjadi penting dalam menghadapi pembelajaran di era abad ke-21. Kolaborasi kelompok diartikan sebagai keterlibatan peserta didik dalam menyelesaikan masalah bersama untuk mencapai tujuan bersama. Keterampilan kerjasama dibagi menjadi 12 indikator, termasuk tujuan kelompok, kepercayaan dan penyelesaian konflik, respons terhadap perbedaan, kepemimpinan, kontrol dan prosedur, pemanfaatan sumber daya, komunikasi interpersonal, mendengarkan, alur komunikasi, pemecahan masalah, eksperimen dan kreativitas, serta evaluasi. Selain kerjasama, interaksi luas dengan orang lain memerlukan kemampuan komunikasi yang baik (Mu'minah, 2021) Kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh tingkat profesionalisme guru yang menyelenggarakannya. Profesionalisme ini memungkinkan guru untuk mengelola proses

pembelajaran secara efektif (Bahapol & Singal, 2020). Dalam hal ini dibutuhkan kolaborasi antara guru dan peserta didik dalam mengembangkan karakter kebhinekaan global peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pendahuluan kepada kepala sekolah dan guru kelas VII SMP N 1 Baki Sukoharjo diperoleh informasi bahwa sekolah ini telah menerapkan berbagai macam strategi untuk mengembangkan karakter kebhinekaan global peserta didik. Penguatan karakter kebhinekaan global pada peserta didik sangatlah penting terutama membangun perilaku kebangsaan di tengah masyarakat yang plural baik secara nasional maupun global (Adhani, Yunus & Rahman, 2023). Penguatan karakter kebhinekaan global bisa dilakukan melalui budaya sekolah (Yudha & Aulia, 2023). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam lagi mengenai strategi penguatan karakter kebhinekaan global dalam mewujudkan profil pelajar pancasila peserta didik kelas VII SMP N 1 Baki Sukoharjo.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi mengenai strategi penguatan karakter kebhinekaan global dalam mewujudkan profil pelajar pancasila peserta didik kelas VII SMP N 1 Baki Sukoharjo. Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena dilakukan dalam kondisi alamiah (natural setting). Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Sugiyono, 2021). Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII SMP N 1 Baki Sukoharjo dengan responden adalah kepala sekolah, guru, dan peserta didik kelas VII SMP N 1 Baki Sukoharjo.

Teknik pengumpulan data meliputi: 1) Observasi. Mengamati langsung proses pembelajaran dan interaksi yang terjadi di dalam kelas untuk menangkap fenomena secara nyata. 2) Wawancara. Melakukan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman dan perspektif mereka. 3) Dokumentasi. Mengumpulkan dokumen dan catatan yang relevan dengan penelitian, seperti catatan pembelajaran, laporan kegiatan sekolah, dan dokumen lainnya.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap utama (Amir Hamzah, 2020): 1) Sebelum memasuki lapangan. Peneliti mempersiapkan diri dengan memahami konteks penelitian dan menentukan fokus penelitian. 2) Selama di lapangan. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta mulai melakukan analisis awal. 3) Setelah

selesai di lapangan. Peneliti melakukan analisis mendalam terhadap data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan deskripsi yang komprehensif.

Prosedur analisis data mengikuti langkah-langkah yang dijelaskan oleh Greening (2019): 1) *Bracketing*. Menanggihkan asumsi dan prasangka peneliti untuk melihat fenomena secara murni. 2) *Intuiting*. Mengalami fenomena secara langsung dan mencoba memahami esensinya. 3) *Analyzing*. Mengidentifikasi tema dan pola yang muncul dari data. 4) *Describing*. Menyusun deskripsi yang mendalam dan komprehensif tentang strategi penguatan karakter kebhinekaan global dalam mewujudkan profil pelajar pancasila peserta didik kelas VII SMP N 1 Baki Sukoharjo. Keabsahan data diperiksa menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan memverifikasi data dari berbagai sumber (observasi, wawancara, dan dokumentasi).

Hasil dan Pembahasan

Kebhinekaan global adalah kemampuan untuk memahami perbedaan yang ada. Pertemanan antar peserta didik tidak memandang ras, agama dan latar belakang yang dimiliki (Eriani, Susanti, & Meilinda, 2023). Rasa kebhinekaan global diharapkan muncul agar peserta didik dapat menjaga kerukunan sebagai modal terwujudnya persatuan dan kesatuan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, diperoleh beberapa strategi guru kelas VII SMP N 1 Baki Sukoharjo dalam mengembangkan karakter kebhinekaan global.

1) Guru mengintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi pada saat pembelajaran di kelas, peserta didik selalu dibina untuk pengembangan karakter kebhinekaan global, di tengah jam pembelajaran peserta didik sesekali diajak untuk menyanyikan lagu lagu daerah, pada kesempatan lain peserta didik dikenalkan tentang alat-alat musik tradisional dan juga dijelaskan tentang penggunaan dari alat musik tersebut, guru mengenalkan tradisi dan budaya tradisional lainnya seperti rumah adat, tradisi atau kebiasaan setiap daerah dari berbagai daerah. Hasil tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi perangkat pembelajaran guru yang menunjukkan poin-poin mengenai penanaman karakter kebhinekaan global. Kegiatan penerapan kebhinekaan global merupakan upaya yang dilakukan oleh guru dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila dengan mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, serta berpikiran terbuka dalam berinteraksi untuk menumbuhkan rasa saling menghargai dan tidak bertentangan (Ibad, 2022).

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru juga terlihat selalu menanamkan toleransi dalam tradisi dan budaya tradisional kepada peserta didik. Dengan adanya pemahaman akan toleransi yang mendalam, akan menuntun peserta didik untuk berbuat

yang sesuai dengan profil pelajar pancasila. hal tersebut terlihat dalam proses belajar mengajar, peserta didik selalu diberikan bimbingan berupa, nasehat-nasehat kepada peserta didik, khususnya untuk selalu bersikap toleransi terhadap sesama, tidak membedakan suku, mengutamakan kepentingan bersama dan dapat menghargai setiap tradisi yang dijalankan peserta didik lain. Menghormati guru dan teman, saling membantu antar teman, peserta didik juga diberikan pengertian mengenai pentingnya mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi atau golongan. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sabanil, Sarifah & Imaningtyas (2022) yang menyimpulkan bahwa karakter kebhinekaan global dapat ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran dalam kelas.

2) Membiasakan Kegiatan Diskusi dalam Memecahkan Masalah

Hasil observasi menunjukkan bahwa, pada implementasinya, guru kelas VII SMP N 1 Baki Sukoharjo memberikan suatu tugas kepada peserta didik dengan cara dikelompokkan tanpa harus membedakan hal ini dilakukan agar peserta didik memiliki sikap sosial dan menumbuhkan rasa saling menghargai terhadap perbedaan melalui suatu penugasan dengan cara berdiskusi dan kerja sama. Kegiatan ini termasuk dalam salah satu ciri kebhinekaan global. Melalui model pembelajaran ini, peserta didik satu dengan yang lain akan beradu argumen dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Sehingga, rasa memahami maksud atau ide orang lain akan terbiasa dengan sendirinya. Manfaat yang diperoleh secara tidak langsung dengan menggunakan model pembelajaran diskusi adalah peserta didik terbiasa untuk menghargai pendapat dan memperbolehkan orang lain untuk berpendapat (Yuliana, Rejekiingsih, & Gunawati, 2020; Abrorah, 2022).

Membiasakan kegiatan diskusi dalam memecahkan masalah memiliki hubungan yang erat dan signifikan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan sosial. Proses ini melibatkan pertukaran ide, evaluasi berbagai perspektif, dan kolaborasi untuk mencapai solusi yang lebih efektif (Rahmaniah, et al., 2023). Diskusi merupakan platform yang luar biasa untuk pembelajaran kolaboratif, di mana individu-individu dapat berbagi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman mereka. Melalui kolaborasi, peserta dapat menggabungkan kekuatan mereka untuk mengidentifikasi dan menerapkan solusi yang lebih efektif terhadap masalah. Pembelajaran kolaboratif melalui diskusi juga mempromosikan keterlibatan dan motivasi peserta, karena mereka merasa menjadi bagian penting dari proses pemecahan masalah. Harapannya melalui kegiatan diskusi, karakter kebhinekaan global peserta didik kelas VII SMP N 1 Baki Sukoharjo dapat terbentuk.

Kelebihan metode diskusi adalah: 1) Semua peserta didik terlibat secara langsung dalam pembelajaran. 2) Setiap peserta didik dapat mengukur sejauh mana kemampuannya dalam memahami materi yang diajarkan. 3) Diskusi mampu menumbuhkan kemampuan untuk mengembangkan sikap ilmiah. 4) Peserta didik terlatih untuk memiliki sikap mempertahankan pendapatnya dan percaya diri pada kemampuan yang dimiliki. 5) Peserta didik terpacu untuk memiliki sikap social dan sikap demokratis (Supriyati, 2020).

3) Bekerja Sama

Hasil observasi dan dokumentasi kegiatan harian peserta didik di kelas, diperoleh data bahwa peserta didik VII SMP N 1 Baki Sukoharjo bisa bekerja sama dengan baik saat berinteraksi dengan orang lain dari tempat atau kalangan mana saja. Hal tersebut diperagakan oleh peserta didik pada saat piket bersama dan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah sebelum ujian semester dimulai. Selain itu adanya kegiatan ekstrakurikuler pramuka juga dapat membangun kerjasama antar peserta didik. Guru selalu berusaha membiasakan peserta didik agar bisa bekerja sama dengan orang lain dari tempat atau kalangan mana saja. Memaknai kerjasama di sekolah dapat menumbuhkan persatuan dan kesatuan, kerjasama tentu saja dapat menyelesaikan tugas secara lebih cepat, efektif dan efisien, dan dalam proses kerjasama bisa membuat tugas lebih ringan dan mudah (Ghozali, 2020) Peserta didik dituntut untuk mengupayakan kerjasama dalam banyak bentuk seperti yang sering diterapkan yaitu: Kerja kelompok yang menjadikan proses belajar lebih efektif; Piket bersama merupakan salah satu sistem kerjasama yang diatur agar peserta didik belajar bertanggung jawab terhadap kebersihan kelasnya masing-masing; Kegiatan *Class Meeting* menjadi kegiatan tahunan untuk mengembangkan kerjasama peserta didik utamanya teman sekelas, dengan kerjasama peserta didik secara tidak langsung telah mewujudkan salah satu ciri dari profil pelajar pancasila yaitu gotong royong;

4) Gelar Karya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Hasil wawancara menunjukkan bahwa, peserta didik VII SMP N 1 Baki Sukoharjo dikenalkan dengan suatu budaya kemudian diidentifikasi serta mendeskripsikan berbagai macam kelompok, yang dapat diklasifikasikan menurut perilaku, jenis kelamin, gaya komunikasi, dan budayanya. Selanjutnya peserta didik menganalisis identitas dirinya dan kelompok. Upaya tersebut dilakukan agar peserta didik terbiasa untuk menerima dan menghormati budaya bangsa serta menumbuhkan toleransi dengan sesama. Diharapkan melalui program ini dapat mempererat persatuan dan mencegah perpecahan bangsa. Hasil tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi kegiatan gelar karya proyek penguatan profil pelajar Pancasila peserta didik kelas VII SMP N 1 Baki Sukoharjo

memakai atribut pakaian khas daerah masing-masing sesuai sukunya, membawa alat musik daerah masing-masing, memakai atribut pertunjukkan kesenian daerah sekaligus menampilkannya. Hal itu sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya bahwa salah satu cara untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila yang berkebhinekaan global adalah dengan mengenal dan menghargai budaya (Kolang et al, 2022; Syafaah, et al, 2023; Patria & Abduh, 2023)

5) Kunjungan Wisata ke Tempat Bersejarah.

Pada kegiatan ini peserta didik kelas VII SMP N 1 Baki Sukoharjo berusaha memaksimalkan perkembangan karakter kebhinekaan peserta didik dengan mengunjungi tempat-tempat bersejarah sebagai sarana pengenalan peserta didik secara langsung tentang keanekaragaman budaya tradisional. Kunjungan wisata ke tempat bersejarah dapat menguatkan kebhinekaan global peserta didik karena pengalaman tersebut memberikan kesempatan bagi mereka untuk secara langsung merasakan dan memahami keragaman budaya yang ada. Melalui kunjungan tersebut, peserta didik dapat mengalami beragam tradisi, adat istiadat, dan kepercayaan yang ada di masyarakat yang berbeda. Hal ini dapat membantu mereka untuk menghargai dan menghormati keberagaman budaya serta memperluas perspektif mereka terhadap dunia.

Selain itu, kunjungan wisata ke tempat bersejarah sering kali melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat lokal, baik melalui pemandu wisata maupun melalui kegiatan partisipatif lainnya. Interaksi ini memungkinkan peserta didik untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda dan membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan dan nilai-nilai mereka. Selama kunjungan wisata, peserta didik juga dapat belajar tentang sejarah dan warisan budaya yang beragam, yang dapat membantu mereka mengenali dan menghargai kontribusi masyarakat beragam dalam pembentukan identitas nasional dan global. Dengan demikian, kunjungan wisata ke tempat bersejarah dapat menjadi pengalaman yang berharga dalam memperkuat kebhinekaan global peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Ramadhan et al (2022) yang menyatakan bahwa kunjungan ke situs-situs bersejarah dapat menumbuhkan dan meningkatkan sikap toleransi di berbagai daerah lainnya di Indonesia.

6) Kegiatan Pembelajaran Bahasa Asing

Bahasa asing yang diajarkan di kelas VII SMP N 1 Baki Sukoharjo adalah Bahasa Inggris. Saat mempelajari Bahasa Inggris, peserta didik juga dapat mempelajari tentang budaya-budaya di negara-negara yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa utama. Mereka dapat belajar tentang tradisi, norma sosial, kepercayaan, dan nilai-nilai yang ada dalam budaya tersebut. Ini membantu peserta didik untuk memahami dan

menghargai keberagaman budaya di seluruh dunia. Bimbingan guru bahasa untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi secara global. Kemampuan interaksi secara global dibutuhkan peserta didik dalam masa kini, mengembangkan kemampuan dasar berbahasa peserta didik dengan menghafal banyak kosakata ringan yang banyak ditemui sekitar (Nurgiantoro (2018); Mardiana, Supriyanto, & Pristiwati (2021). Pada kali ini guru pengampu bahasa mengolah materi menjadi lebih mudah dimengerti peserta didik, dengan melatih kemampuan berbahasa, peserta didik dapat meningkatkan kreativitas dalam proses pembelajaran, dengan begitu peserta didik telah membentuk salah satu dari ciri-ciri profil pelajar Pancasila yaitu kreativitas. Pemberian kosakata secara berulang ini dilakukan guru bahasa dalam mengembangkan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi diperoleh kesimpulan bahwa strategi pengembangan karakter kebhinekaan global di SMP N 1 Baki Sukoharjo berjalan secara terarah dan dilaksanakan semaksimal mungkin dengan keadaan yang ada. Beberapa kegiatan yang dilakukan peserta didik secara tidak langsung tidak hanya membentuk karakter kebhinekaan global saja, melainkan membentuk profil pelajar Pancasila lain, seperti: Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia dalam bentuk menghargai dan bertoleransi dengan peserta didik lainnya; Bergotong royong dalam bentuk piket bersama, kerja kelompok; Bernalar kritis dalam bentuk peserta didik secara mandiri menyaring tradisi kebudayaan dari luar dan tetap mempertahankan tradisi dan budaya lokal; Kreatif dalam bentuk menampilkan kesenian daerah dan alat musik daerah dalam sebuah event, dan kegiatan pembelajaran bahasa asing. Semua kegiatan ini sudah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan secara tidak sadar sudah membentuk profil pelajar Pancasila pada peserta didik.

Kesimpulan

Strategi penguatan karakter kebhinekaan global dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila di SMP N 1 Baki Sukoharjo meliputi: 1) guru mengintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran, 2) membiasakan kegiatan diskusi dalam memecahkan masalah, 3) bekerja sama, 4) gelar karya proyek penguatan profil pelajar Pancasila, 5) kunjungan wisata ke tempat bersejarah, 6) kegiatan pembelajaran bahasa asing. Secara keseluruhan, semua kegiatan tersebut telah membantu dalam membentuk karakter peserta didik yang berkebhinekaan global, sebagai salah satu dasar untuk membentuk karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

Daftar Pustaka

- Abroriah, M. (2022). Penerapan Metode Diskusi Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Peserta didik Pada Pembelajaran Fikih Di Madrasah Tsanawiyah Ichyaul Islam Pajajaran Probolinggo Tahun Ajaran 2021/2022. Universitas Islam Negeri KHAS Jember.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Amir Hamzah. (2020). Metode Penelitian Fenomenologi Kajian Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan (N. A. Rahma (ed.)). CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Adhani, Y., Yunus, R., & Rahman, U. (2023). Penguatan Karakter Kebhinekaan Global Pada Peserta Didik Di SMA Negeri 7 Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 9173-9178.
- Bahapol, E., & Singal, Y. (2020). Mendidik Untuk Kehidupan Berdasarkan Kompetensi Guru Kristen Di Indonesia (Education For Life Based On Christian Teacher Competence In Indonesia). *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 2(1), 62-85.
- Danugroho, A. (2022). Pendidikan dalam kacamata ketahanan nasional (Vol. 1). Jejak Pustaka.
- Efendi, R., Ningsih, A. R., & SS, M. (2022). Pendidikan Karakter di Sekolah. Penerbit Qiara Media.
- Eriani, E. D., Susanti, R., & Meilinda, M. P. (2023). Hubungan Penerapan Bhinneka Tunggal Ika dan Nilai-Nilai Pancasila dengan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(01), 25-37.
- Fonna, N. (2019). Pengembangan revolusi industri 4.0 dalam berbagai bidang. Guepedia.
- Greening, N. (2019). Phenomenological research methodology. *Scientific Research Journal*, 7(5), 88–92.
- Ghozali, S. (2020). Strategi dalam Pengembangan Karakter Pelajar Pancasila. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 16(2), 200-212.
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337-1346.
- Huda, N., Azizah, I., & Diyana, B. (2023). Dari Pluralisme Menuju Tantularisme: Model Moderasi Beragama Khas Indonesia. Penerbit NEM.
- Ibad, W. (2022). Penerapan Profil Pelajar Pancasila Di Tingkat Sekolah Dasar. *JIEES : Journal of Islamic Education at Elementary School JIEES*, 3(2), 84–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.47400/jiees.v3i2.47>
- Komang, N., Satya, N., Kadek, N., & Raditya, H. (2022). Pembelajaran Bahasa Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Seminar Pembelajaran Bahasa Sebagai Penguat Profil Pelajar Pancasila, Pedalitra II*, 130–134.
- Mardiana, D., Supriyanto, R. T., & Pristiwati, R. (2021). Tantangan Pembelajaran Abad-21: Mewujudkan Kompetensi Guru Kelas Dalam Mengaplikasikan Metode Pengajaran Bahasa: History Teacher's Perception Of The Existence Of The Balanga Museum Related To History Learning In Sma Negeri 4 Palangka Raya. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 1-18.
- Muhammad, N. (2017). Resistensi Masyarakat Urban Dan Masyarakat Tradisional Dalam Menyikapi Perubahan Sosial. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 19(2), 149-168.
- Mu'minah, I. H. (2021, October). Studi Literatur: Pembelajaran Abad-21 Melalui Pendekatan

- Steam (Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics) Dalam Menyongsong Era Society 5.0. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan (Vol. 3, pp. 584-594).
- Muqoyyidin, A. W., & Widiyaningsih, P. M. (2021). Rekonstruksi Pendidikan Islam Bervisi Inklusif-Multikultural sebagai Paradigma Transformasi Epistemologis Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 18-32.
- Muslich, M. (2022). Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional. Bumi Aksara.
- Nurgiantoro, B. (2018). *Penilaian otentik dalam pembelajaran bahasa*. UGM PRESS.
- Patria, W. N., & Abduh, M. (2023). Analisis Elemen Dimensi Berkebhinekaan Global Dalam Ekstrakurikuler Karawitan. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1947-1960.
- Rinawati, A. (2015). Transformasi pendidikan untuk menghadapi globalisasi. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(1).
- Rohmah, N. N. S., Narimo, S., & Widyasari, C. (2023). Strategi penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254-1269.
- Rahmaniah, N., Oktaviani, A. M., Arifin, F., Maulana, G., Triana, H., Serepinah, M., ... & Patras, Y. E. (2023). *Berpikir Kritis dan Kreatif: Teori dan Implementasi Praktis dalam Pembelajaran*. Publica Indonesia Utama.
- Ramadhan, T., Sulasiah, S., & Bagaskara, F. (2022). Nuansa Harmoni di Alam Kebhinekaan: Praktik Toleransi di Situs-situs Religi Indonesia. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 17(1), 169-200.
- Sabanil, S., Sarifah, I., & Imaningtyas, I. (2022). Peran Guru dalam Pelaksanaan Hidden Curriculum untuk Menumbuhkan Karakter Kebhinekaan Global Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6567-6579.
- Supriyati, I. (2020). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Pada Peserta didik Kelas VIII MTsN 4 Palu. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 104–116
- Sari, D. C., & Muthmainnah, M. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Kegiatan Membuat Ecoprint. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6005-6016.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.)). Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Syafaah, E., Nurasiah, I., & Nurmeta, I. K. (2023). Implementasi Wayang Sukuraga Terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berkebhinekaan Global. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(4), 784-797.
- Rozana, S., Putri, R. E., Kom, S., & Kom, M. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Yudha, R. A., & Aulia, S. S. (2023). Penguatan karakter kebhinekaan global melalui budaya sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 596-604.
- Yuliana, D., Rejekiningsih, T., & Gunawati, D. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran PPKN Sebagai Upaya Membentuk Sikap Demokratis Peserta Didik (Studi di SMA Negeri 1 Sukoharjo). *Jurnal PPKn: Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(1), 1-14.